

**PERAN ULAMA DALAM PENANGGULANGAN
KASUS BUNUH DIRI (PULUNG GANTUNG)
DI DESA NGORO-ORO KECAMATAN PATUK
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**AHMAD WIDODO
03541445**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

DR. Munawar Ahmad S.S, M.Si

Dosen Fakultas Ushhuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Ahmad Widodo
Lamp : -

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudara :

Nama : Ahmad Widodo
NIM : 03541445
Judul : **Peran Ulama Dalam Penanggulangan Kasus Bunuh Diri (Pulung Gantung) Di Desa Ngoro-Oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul.**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi / Tugas Akhir Saudara tersebut di atas dapat segera di Munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2009
Pembimbing

DR. Munawar Ahmad S.S, M.Si
NIP. 196910172002121001



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/119/2009

Skripsi dengan judul : *PERAN ULAMA DALAM PENANGGULANGAN KASUS BUNUH DIRI (PULUNG GANTUNG) DI DESA NGORO-ORO KECAMATAN PATUK KABUPATEN GUNUNGKIDUL*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ahmad Widodo

NIM : 03541445

Telah dimunaqsyahkan pada : 23 Juli 2009

Nilai Munaqsyah : 78,33 (B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**Tim Munaqsyah:
Panitia Ujian Munaqsyah:**

Ketua Sjdang

Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si
NIP. 196910172002121001

Penguji I

Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum
NIP. 19630604

Penguji II

Khairullah Zikri, MAStrel
NIP. 19720417



Yogyakarta, 23 Juli 2009

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591218

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ahmad Widodo
NIM : 03541445
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Fiologi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Dukuh Serut RT 02/ RW 06 No. 378 Desa Tegalontar Kec. Sragi Kab. Pekalongan
Alamat Jogja : Jatimulyo TR I/430 Yogyakarta.
Judul Skripsi : Peran Ulama Dalam Penanggulangan Kasus Bunuh Diri (Pulung Gantung) Di Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal Munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia Munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Juli 2009

Yang Menyatakan,



Ahmad Widodo

Motto

“Manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu masih Setia kepada dirinya sendiri”

PERSEMBAHAN

*Kagem Bapak, Mamak & keluarga tercinta
Untukmu "Dewiku"*

ABSTRAK

Pada musim kemarau wilayah Gunungkidul selalu diwarnai dengan kekeringan yang memperihatinkan. Sehingga pada saat ini mereka rela untuk mengeluarkan sebagian simpanan kekayaan mereka dan melakukan berbagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok terhadap air. Bagi warga yang mempunyai kekayaan lebih mungkin hal itu tidak terlalu jadi persoalan, namun bagi sebagian masyarakat yang tidak mampu maka kekeringan menjadi persoalan besar yang datang setiap tahun. Akan tetapi ternyata masalah tidak hanya sampai di sana, akibat dari persoalan ekonomi ini kemudian banyak warga yang pada akhirnya menyerah pada keadaan yang menyimpannya dengan mengakhiri hidupnya sendiri. Hal ini kemudian dikaitkan dengan adanya mitos “*pulung gantung*” yang ada dalam masyarakat. Melalui mitos ini dipercaya bahwa ada roh jahat yang berkeliaran di sekitar mereka yang akan mengajak seseorang untuk ikut bersamanya. Roh ini menjelma menjadi sebuah bola api yang jatuh ke dalam rumah seseorang, apabila diketahui masuk ke dalam rumah seseorang maka salah satu penghuni rumah tersebut akan meninggal dunia dengan cara tidak wajar yaitu dengan gantung diri. Oleh karena itu jika mereka mengetahui hal ini maka segera mungkin diadakan ruwatan untuk mengusir roh jahat tersebut.

Di luar mitos tersebut ada banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang nekat melakukan tindakan bunuh diri. Di mulai dari faktor ekonomi masyarakat yang kurang mampu, penderitaan penyakit yang sudah sangat lama, sampai kepada persoalan kegagalan dalam hubungan asmara dengan pasangannya. Namun terlepas dari berbagai faktor yang ada tersebut, lemahnya mental dan spiritualitas masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan yang menyimpannya menjadi kunci dari sumber banyaknya perilaku bunuh diri di Gunungkidul. Oleh karena itu peran dari ulama sebagai pemuka agama di masyarakat sangat diperlukan untuk bisa mengurangi persoalan ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang data maupun informasinya bersumber dari lapangan yang digali secara intensif yang disertai dengan analisa dan pengujian kembali atas semua data atau informasi yang telah dikumpulkan. Data yang dimaksudkan dalam hal ini adalah semua informasi yang menyangkut peristiwa bunuh diri di Gunungkidul baik data primer maupun sekunder.

Persoalan maraknya bunuh diri di Gunungkidul bisa diatasi yaitu dengan melibatkan semua elemen masyarakat termasuk pemerintah. Ulama dalam hal ini berperan sebagai ujung tombak untuk memperbaiki dan menanamkan moral spiritualitas masyarakat yang lemah sehingga kemudian mereka akan lebih kuat dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang dapat memicu timbulnya tindakan bunuh diri.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin...ungkapan syukur tiada hentinya kita panjatkan kehadiran Allah Sang Pencipta Alam atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Semoga kita termasuk hamba yang beriman dan mendapat barokah pada hari akhir. Amiiin. Shollu 'Alaika...Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Engkau Yaa Rasul...berkat perjuanganmu kami semua sekarang menjadi umat yang berpengetahuan..

Sudah sejak lama penulis ingin segera menyelesaikan tulisan ini, namun banyak hal yang menjadikan semuanya menjadi tertunda beberapa waktu. Dengan hadirnya semangat yang baru pada akhirnya penulis bisa mewujudkan penulisan karya ini tanpa halangan yang cukup berarti. Tema ini dipilih karena kebetulan penulis mempunyai profesi sampingan sebagai agen koran kecil-kecilan sehingga dapat selalu mengakses informasi dari beberapa media massa setiap hari. Khusus pada koran lokal yang mengulas kriminal penulis menemukan keheranan yang luar biasa karena dalam jangka waktu yang tidak berselang lama selalu terjadi peristiwa gantung diri yang sebagian besar peristiwa ini terjadi di wilayah Gunungkidul. Kemudian pertanyaan-pertanyaan "Kenapa harus Gunungkidul?" muncul memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian lapangan. Alhamdulillah pada akhirnya karya ini dapat terwujud walaupun dalam bentuk yang sangat kurang sempurna, namun penulis berharap tulisan ini dapat memberikan sumbangsih

terhadap persoalan yang sampai sekarang masih menjadi PR (Pekerjaan Rumah) besar bagi masyarakat di Gunungkidul khususnya dan masyarakat di daerah lain pada umumnya.

Berkat dukungan moril dan materil dari banyak pihak akhirnya sesuatu yang tadinya hanya menjadi impian kini menjadi bisa kenyataan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya karena mungkin penulis tidak akan mampu untuk membalas jasa-jasa kalian yang sangat besar untuk terwujudnya karya ini.

1. Bapak dan Mamak yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup penulis. “Ibarat lilin yang leleh karena api”. Kesabaran dan harapan untuk bisa menjadikan putra-putramu lebih baik semoga dapat terkabul. Hanya Allah yang pantas membalas budi *panjenengan...Amien*.
2. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan segenap jajarannya.
3. Bapak Moh. Soehada. S.Sos. M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A, selaku Pembimbing Akademik yang selalu mudah untuk ditemui.
5. Bapak DR. Munawar, S.S. M.Si, selaku Pembimbing tunggal yang memberikan masukan-masukan yang sangat banyak sehingga terwujud karya tulis ini.

6. Segenap Dosen, Staf dan seluruh karyawan di Fakultas Ushuluddin yang sangat kooperatif sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan prosedur akademik.
7. Bapak Sagiran (Lurah) Desa Ngoro-oro dan segenap Jajarannya, terima kasih telah diberi izin untuk mengambil data-data yang diperlukan.
8. M. Chozin (Ang Ayen) kakakku yang kini menjadi Ketua Umum PB HMI serta Mas Shofi (Ang Amat) yang selalu memberikan masukan-masukan apa saja soal kedisiplinan dan jiwa besar, penulis bangga punya kakak seperti kalian. Semoga penulis bisa menjadi lebih baik seperti yang kalian harapkan.amiin..
9. Ahmad Zaki Rohim, adikku yang paling ganteng sekeluarga.semoga kamu lebih baik dari mas-masmu ini.
10. Bapak dan Ibu Rudi sekeluarga, keluarga keduaku. Di sini aku menemukan arti kebersamaan. Begitu indah...
11. Dewi Retnoningsih, memang dunia tidak bisa ditebak ya...,Jangan pernah berhenti memberikan aku semangat, hanya kamu yang bisa...
12. Kawan-kawan seangkatan di Jurusan Sosiologi Agama, Puput, Ema, Hanif, Hamim, Agus Haryanto, Mukhlis, Abu Hasan, Sari, Masamah, Imam DJ, Sarif, Roni, Qomar, dll...don't forget all about us. Thanks a lot for Rajib, gak kebayang tanpa motormu brow...
13. Sahabat-sahabat di Korp. Perlawanan, Sodiq (red, ahmad), Hilal, cak Rahmat, Sulhan, Iqbal, Ria, Ela, Husni, DJ Punk, Dayat, dan semuanya.

14. Teman-teman di Forsmap, Kang Aris, Mbak Kaji, Ferdy, Ahmed Cobain, Arman, Eko, Jenggot, Agus, dan kawan-kawan yang lain, ayo jangan berhenti terus berkarya untuk Pekalongan...

15. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan karena terbatasnya free space, penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya semoga mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sekalian sangat diharapkan untuk menjadikan karya ini lebih baik dan bermanfaat untuk masyarakat luas.Amin.

Yogyakarta, 13 Juli 2009

(Ahmad Widodo)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	10
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA NGORO-ORO	
A. Letak Geografis	25
B. Keadaan Penduduk Desa Ngoro-oro.....	26
1. Pendidikan	27
2. Mata Pencaharian	30
3. Kehidupan Sosial Keberagaman	31
C. Struktur Pemerintahan Desa Ngoro-oro	34
D. Beberapa Ritual Keagamaan Yang Dilakukan	34

BAB III BUNUH DIRI SEBAGAI FENOMENA SOSIAL

- A. Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi 37
- B. Bunuh Diri Dalam Perspektif Islam 44
- C. Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Tindakan Bunuh Diri 49

BAB IV PERAN ULAMA DALAM PENANGGULANGAN MARAKNYA

KASUS BUNUH DIRI DI GUNUNGKIDUL

- A. Struktur Masyarakat Islam Dalam Perpektif Sosiologi 52
- B. Pulung Gantung Dalam Pandangan Ulama 53
- C. Proses Yang Dilakukan Oleh Ulama Dalam Penanggulangan Kasus
Pulung Gantung 57

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 64
- B. Saran-saran 66

DAFTAR PUSTAKA 68

LMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu bagian dari lima kabupaten dan kota madya yang terdapat di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan ibukota Wonosari, kurang lebih 40 km kearah tenggara dari kota Yogyakarta. Secara administratif, Kabupaten Gunungkidul, untuk sebelah barat daerah ini berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah, dan di sebelah selatan berbatasan dengan samudera Indonesia.

Jika kita membicarakan tentang daerah Gunungkidul tentunya ada hal yang sangat menarik yang patut kita hargai sebagai sebuah kekayaan yang tidak terdapat di wilayah lain di Indonesia. Yang pasti ada sebuah kesenian yang memiliki nilai jual tinggi dari daerah ini yakni campursari. Dengan musik yang merupakan gabungan antara keroncong, pop, bahkan dangdut, dan gamelan itu seolah membius masyarakat melupakan bahwa masih ada kisah getir abadi yang ada di Gunungkidul. Itulah kekeringan, kemiskinan, dan

gantung diri. Nama besar para dalang dan sinden mampu mengangkat nama Gunungkidul dan mewakili sekitar 752.000 penduduk yang ada di wilayah ini.

Namun, kegetiran hidup itu masih saja menimpa masyarakat daerah ini setiap musim kemarau tiba. Kekayaan yang ditabung pada musim penghujan karena panen, tiba-tiba harus rela dikeluarkan lagi untuk menyambung hidup. Kekeringan akibat musim kemarau panjang ataupun pergeseran musim yang menyebabkan maju atau mundurnya masa tanam, akan sangat berpengaruh terhadap berhasilnya usaha pertanian, dan keadaan ini akan berpengaruh juga pada sektor-sektor lain diluar pertanian. Ketika musim penghujan dan kemarau datang tepat pada waktunya, para petani dapat melakukan cocok tanam secara baik.

Dalam musim seperti ini pula kondisi perekonomian di Gunungkidul akan baik. Tapi, pada saat kemarau berlangsung cukup lama, penduduk di kabupaten gunung kidul, terutama yang berada di *Zone Kepulauan Seribu*, banyak yang mengalami kekeringan dan kekurangan air baku untuk kebutuhan sehari-hari. Perekonomian pun menjadi kacau, karena seluruh sumber yang ada (dana maupun manusia) lebih banyak dikonsentrasikan untuk mendapatkan air baku untuk kehidupan sehari-hari. Dan ketika musim hujan tiba, modal kerja mereka sebagai petani sudah tidak ada lagi.

Soal kekeringan itu sendiri warga Gunungkidul sudah berpengalaman puluhan tahun. Mereka telah memiliki cara untuk mensiasati bertahan hidup secara turun-menurun. Kenapa mereka tidak pindah tempat

dan tetap tinggal di daerah tandus yang setiap kemarau kesulitan air, itulah sebuah misteri tersendiri. Mereka rela membeli air ribuan rupiah untuk menyambung hidup setiap harinya.

Disamping persoalan-persoalan hidup yang berkaitan dengan keadaan alamnya, ada satu persoalan lagi yang selama ini dihadapi oleh masyarakat Gunungkidul. Dengan kondisi alam pegunungan yang gersang dan kurang menguntungkan, maka kondisi masyarakatpun menjadi kurang maju dan sejahtera dibandingkan dengan masyarakat di daerah-daerah lain. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat Gunungkidul sangat mengandalkan hidupnya dari alam. Pertanian yang menjadi sumber pokok mata pencaharian tidak memberikan hasil yang maksimal karena tanah yang gersang. Maka mau tidak mau masyarakatpun harus berjuang lebih keras untuk dapat mengatasi persoalan hidupnya. Dalam menghadapi persoalan ini banyak orang yang mampu menghadapinya dengan sabar dan ulet. Namun banyak juga orang yang pada akhirnya menyerah dan mengambil jalan pintas untuk lari dari persoalan hidup yang membelit. Bunuh diri diambil sebagai jalan terakhir dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Bagi mereka bunuh diri adalah jalan terbaik daripada harus hidup dalam kekalahan.

Banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi di daerah ini menjadikan Gunungkidul mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Dalam beberapa tahun terakhir, berdasarkan data yang berhasil diungkap Kepolisian Resor (Polres) Gunungkidul mencatat kasus bunuh diri di kabupaten ini rata-rata lebih dari 25 kasus setiap tahunnya. Sementara ada juga data yang tidak

tercatat, sehingga kasus yang sebenarnya terjadi mungkin lebih banyak daripada jumlah yang ada dalam data.

Tabel I
Angka Bunuh Diri di Gunungkidul
Tahun 2003- Mei 2009¹

Kecamatan	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Patuk	-	1	-	3	2	2	-
Panggang	1	2	1	1	2	1	-
Purwosari	-	-	1	1	0	1	-
Paliyan	1	1	1	1	1	1	-
Saptosari	-	1	-	1	2	1	1
Playen	1	-	2	1	1	4	2
Nglipar	3	3	3	1	3	1	-
Gedangsari	-	-	1	2	1	3	2
Wonosari	5	-	3	3	5	3	1
Tanjungsari	-	1	-	2	-	3	1
Tepus	6	2	2	3	5	1	-
Semanu	1	4	4	2	3	3	1
Karangmojo	4	3	3	2	2	5	1
Ponjong	1	-	2	2	2	2	1
Semin	3	5	1	2	4	3	1
Ngawen	3	2	1	2	2	1	-
Rongkop	-	4	-	-	1	1	1
Girisibo	-	-	2	1	3	1	-
Jumlah	29	29	27	30	39	37	12

Data tersebut diambil pada bulan Mei sehingga untuk tahun 2009

data hanya sampai bulan Mei saja. Dari data tersebut kita bisa melihat bahwa

¹Sumber data dari Polres Gunungkidul yang diolah

peristiwa bunuh diri di Gunungkidul dari tahun ke tahun sampai sekarang jumlahnya semakin meningkat. Hal ini membuat kita sangat prihatin karena semakin jaman maju tetapi angka kematian karena bunuh diri bukannya berkurang justru sebaliknya semakin semakin bertambah.

Dalam beberapa bulan terakhir saja penulis menemukan beberapa kasus yang termuat dalam media massa, baik kasus yang terjadi di Gunungkidul maupun di daerah lain. Pada tanggal 2 Maret 2009 dimuat oleh Bernas Jogja bahwa seorang kakek yang biasa dipanggil Mbah Rejo nekat gantung diri karena telah lama menderita penyakit yang tak kunjung sembuh, peristiwa ini terjadi di Wonosari tepatnya di desa Semin.² Selang beberapa hari kemudian tepatnya tanggal 18 Maret 2009 kembali terulang kejadian yang memilukan, diduga lantaran menderita sakit hilang ingatan, laki-laki bernama Muhadi umur 55 tahun seorang warga dusun Jetis, Hargomulyo, Gedangsari mengakhiri hidupnya dengan gantung diri di rumahnya.³

Sedangkan di desa Ngoro-oro peristiwa bunuh diri terjadi pada tanggal 8 September 2008 dengan korban seorang paro baya berumur 35 tahun yang nekat gantung diri diduga karena mengalami stress.⁴ Data Polres Gunungkidul tahun 2005 juga menunjukkan bahwa 85% dari total 27 orang yang bunuh diri bekerja sebagai petani miskin.⁵

Sebenarnya peristiwa itu tidak saja melanda wilayah Gunungkidul, tetapi di beberapa daerah lain juga terjadi hal yang serupa dengan penyebab

² Bernas Jogja, 2 Maret 2009

³ Merapi, 18 Maret 2009

⁴ Merapi, 8 September 2008

⁵ Kompas, Jumat 22 Juni 2006

kejadian yang hampir sama. Beberapa kasus yang penulis temukan seperti yang terjadi di Kudus pada tanggal 1 Maret 2009 dengan korban seorang warga Dukuh Barisan Desa Jati Wetan, Kudus. Korban ditemukan telah bunuh diri dengan gantung diri pada tower PLN.⁶

Dari kasus-kasus yang terjadi, dapat kita ketahui bahwa wilayah Gunungkidul merupakan wilayah yang paling sering terjadi peristiwa itu. Namun, sebagian warga Gunungkidul sampai sekarang masih mempunyai keyakinan bahwa peristiwa tersebut semata-mata diakibatkan karena adanya mitos *pulung gantung*. Mitos ini diyakini sebagai penyebab adanya bunuh diri di Gunungkidul. Kentalnya mitos ini dalam masyarakat Gunungkidul menjadikan ketertarikan kepada penulis untuk melakukan penelitian di daerah ini.

Dengan banyaknya kasus yang terjadi di wilayah ini sudah selayaknya kepada seluruh pihak yang berkaitan, baik pemerintah maupun masyarakat harus bersama-sama mencari solusi dan melakukan langkah-langkah yang tepat yang kemudian dapat meminimalisir peristiwa ini. Tokoh agama (Ulama) menjadi penting karena mereka memegang peranan besar dalam masyarakat. Sehingga dalam hal ini mereka mempunyai kewajiban untuk andil dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya kasus bunuh diri dalam masyarakatnya. Itulah alasan kenapa peneliti lebih menitikberatkan kepada peranan ulama dalam menanggulangi kasus *pulung gantung* di Gunungkidul.

⁶ Kedaulatan Rakyat, 1 Maret 2009

II. Pokok Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan. Adapun pokok permasalahan tersebut dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa masyarakat Gunungkidul melakukan bunuh diri?
2. Bagaimana cara pemuka agama (Ulama) dalam berperan mengurangi dan mengatasi persoalan bunuh diri yang terdapat dalam masyarakat?

III. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang masyarakat Gunungkidul dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan hidupnya terkait dengan alam yang kurang menguntungkan.
 - b. Dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan bunuh diri.
 - c. Untuk dapat mengetahui bagaimana peran pemuka agama (Ulama) dalam menanggulangi persoalan bunuh diri (*pulung gantung*) pada masyarakat Gunungkidul.
 - d. Pada akhirnya dapat ikut mengatasi persoalan *pulung gantung* di Gunungkidul.
2. Manfaat dari penelitian ini adalah :
 - a. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dapat ikut menanggulangi persoalan bunuh diri di Gunungkidul.

- b. Menjadi referensi dan acuan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penanggulangan masalah bunuh diri di Gunungkidul.
- c. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap persoalan-persoalan yang muncul pada masyarakat.

IV. Telaah Pustaka

Sering sekali kita membaca dan mendengar informasi dari media masa bahwa telah terjadi kasus bunuh diri di Gunungkidul karena sebab tertentu. Hal ini dikaitkan dengan adanya mitos *pulung gantung* yang selalu muncul bersamaan dengan terjadinya peristiwa tersebut. Namun, walaupun kasus bunuh diri ini sangat sering tetapi belum banyak literatur baik buku maupun laporan penelitian yang secara khusus menguraikan dan mengungkap tradisi bunuh diri atau yang sering disebut dengan mitos *pulung gantung* di Gunungkidul.

Setelah melakukan eksplorasi terhadap karya-karya literatur dalam hal ini penulis hanya menemukan beberapa buku yang menguraikan kasus bunuh diri. Beberapa yang cukup terkenal adalah buku yang berjudul “Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul” yang ditulis oleh Darmaningtyas, seorang putra kelahiran Gunungkidul yang prihatin terhadap peristiwa yang menimpa tempat kelahirannya. Dalam buku ini Darmaningtyas mengungkap secara panjang lebar terhadap peristiwa yang sering menjadi momok warga Gunungkidul ini.

Setiap kali terjadi bunuh diri di Gunungkidul perspektif masyarakat luas serta-merta lari pada mitos *pulung gantung*. Sehingga tanpa disadari terbangun suatu konstruksi pemikiran bahwa (seolah-olah) faktor penyebab utamanya adalah karena mitos *pulung gantung*. Tapi benarkah bunuh diri yang terjadi di Gunungkidul selama ini karena adanya mitos *pulung gantung*?

Buku yang ditulis oleh Darmaningtyas ini membongkar misteri dibalik tragedi bunuh diri di Gunungkidul yang telah mentradisi itu. Melalui kajian antropologis, penulis menunjukkan bahwa tragedi bunuh diri yang selama ini terjadi di Gunungkidul bukanlah karena adanya mitos *pulung gantung*. Setelah melakukan kajian yang cermat, Darmaningtyas menyimpulkan bahwa *pulung gantung* hanyalah mitos dan sebagai gejala alami biasa yang baru memiliki makna setelah terjadinya peristiwa (*post factum*). Penyebab utamanya, menurutnya lebih karena adanya tekanan sosial-ekonomi yang berat.

Seperti kita tahu, Gunungkidul merupakan wilayah yang tandus dan gersang. Kesuburan dan keasriannya sebagaimana pernah dilukiskan Jhunghun pada tahun 1836 kini telah berbalik arah. Masyarakatnya rata-rata miskin. Karena kemiskinannya itu, di tahun 1970-an hingga sekarang, penduduknya banyak yang makan nasi *thiwul*, karena tidak mampu membeli beras. Dari data yang berhasil diungkap oleh Darmaningtyas, terlihat bahwa mayoritas pelaku bunuh diri tersebut berasal dari golongan rendah, orang-orang *kabur kanginan*, tidak mempunyai pekerjaan yang memadai untuk keberlangsungan hidupnya. Dan pelakunya itu didominasi oleh laki-laki

berumur diatas 35 tahun. Ini jelas berkorelasi dengan masyarakat patriarkhal dimana laki-laki sangat berperan di dalam keluarga dan masyarakat.

Selain dari buku yang ditulis oleh Darmaningtyas, ada beberapa buku yang secara khusus menuliskan tentang peristiwa-peristiwa bunuh diri di Gunungkidul. Buku ini berjudul “Talipati; kisah-kisah bunuh diri di Gunungkidul” yang ditulis oleh Iman Budi Santosa dan Wage Dagsinarga. Namun, buku ini tidak manguraikan peristiwa bunuh diri secara mendalam, tetapi buku ini hanya menceritakan kisah-kisah bunuh diri yang terjadi selama ini dari waktu ke waktu.

Sebenarnya mungkin masih banyak karya-karya literatur yang mengungkap kasus bunuh diri di Gunungkidul, tetapi karena adanya keterbatasan sehingga yang dapat ditemui dan dijadikan sebagai tinjauan pustaka hanya beberapa saja seperti yang telah disebutkan. Oleh karena itu, maka berdasarkan tinjauan pustaka tersebut saya merasa bahwa penelitian ini perlu karena penelitian ini menekankan pada peran pemuka agama terhadap terjadinya peristiwa bunuh diri di Gunungkidul dan bertujuan untuk mencari solusi terhadap tragedi yang menimpa masyarakat Gunungkidul.

V. Kerangka Teori

Gunungkidul sejatinya menyimpan pesona alam yang luar biasa. Kondisi geografis yang gersang dan berbukit-bukit menjadikan pesona alam tersebut seakan lenyap begitu saja. Masyarakat Gunungkidul pun sering dianggap sebagai masyarakat yang seakan-akan jauh dari kata modernitas.

Tragedi bunuh diri di Gunungkidul memang sering terjadi mengingat daerah Gunungkidul merupakan daerah yang gersang dengan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Berbagai problem ekonomi yang sangat krusial cukup menjadi alasan bagi seorang warga Gunungkidul yang berniat untuk melakukan bunuh diri. Akan tetapi masyarakat Gunungkidul menanggapi prosesi bunuh diri tersebut hanya sebagai perwujudan mitos *pulung gantung*. Di daerah Gunungkidul pada umumnya merupakan daerah yang plural dimana mayoritas penduduknya sebagian besar adalah beragama Islam.

Tidak berbeda dengan kondisi masyarakat Jawa pada umumnya dimana pengaruh Islam sangat terasa, wilayah Gunungkidul mempunyai corak keberagaman yang sangat kuat. Corak keberagaman tersebut mempengaruhi setiap individu untuk menyesuaikan tingkah laku dan tindakannya berdasarkan pada tradisi-tradisi yang ada. Tingkah laku dan tindakannya tersebut tidak hanya hasil dari interaksi antar personal dalam suatu masyarakat yang bersifat alami, tetapi juga faktor internalisasi nilai dan sosialisasi yang dilakukan masyarakat, keluarga, maupun sekolah.

Penelitian akan memfokuskan pada peran Ulama dalam menangani kasus bunuh diri terhadap mitos *pulung gantung* yang terjadi di desa Ngoro-oro Kabupaten Gunungkidul. Karena bagaimanapun juga Ulama merupakan bagian dari masyarakat yang cukup berpengaruh dalam struktur masyarakat kita khususnya di Jawa. Untuk itu dalam kerangka teori ini penulis akan menjelaskan tentang peran ulama dan bunuh diri.

1. Peranan

Dalam masyarakat tradisional baik masyarakat santri maupun abangan, sebagian besar mereka masih sangat tergantung pada pemimpin dan pemuka agama. Sebagian besar mereka masih percaya pada agama dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama, mereka mempunyai corak hubungan sosial yang berbeda dan khas. Dalam masyarakat Islam peran ulama sangat menentukan untuk menjaga norma-norma yang ada, dengan berlandaskan pada aturan Islam. Posisi Ulama dalam *reference group* (kelompok referensi) sebagai rujukan utama. Ia sebagai pemimpin ummat, mempunyai kharisma dan mempunyai pengetahuan. Sehingga ia merupakan sebagai “standart nilai” dalam masyarakat santri⁷.

Standart nilai tersebut tidak diartikan sebagai tempat bertanya orang-orang tentang benar atau salah suatu tindakan atau yang berkaitan dengan ajaran agama, tetapi sebagai suatu pemimpin dimana pendapat dan petuahnya dalam masyarakat didengarkan dan dipatuhi oleh kelompok referensinya (masyarakat santri). Ada bentuk pensakralan terhadap posisi kiai, tidak didasarkan pada pola kepemimpinan legal rasional tetapi berdasarkan pada otoritas tradisi dan otoritas kharismatik.

⁷ Ulama merupakan salah satu bentuk status sosial, dimana ia semestinya berperan berdasarkan pada status sosialnya. David Berry mengkaitkan peranan apa yang akan dilakukan oleh seseorang berdasarkan pada “kedirian” dimana kedirian menyangkut “me” atau bagaimana seseorang itu bertindak berdasarkan pada persepsi atau harapan dari masyarakat sekitarnya. Posisi kiai menempatkan dirinya sebagai kiai dalam hubungannya dengan tugas apa yang semestinya diembannya. Berry mengambil contoh dari Ibu yang semestinya bertindak sebagai ibu. Kiai diartikan sebagai status yang memiliki peran tertentu dalam masyarakat sehingga tertuntut untuk mempunyai pengetahuan, menjaga sikap dan bertingkah laku sesuai dengan perannya dalam masyarakat berdasarkan pada referenece groupnya. (David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, terj. Paulus Wirotomo, Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 90)

Berdasarkan pada status kiai di atas, maka kiai diharapkan mempunyai peran sebagaimana yang diharapkan masyarakat kepadanya. Selain mempunyai kharisma, kiai juga diharapkan mempunyai pengetahuan yang luas, terutama pada pengetahuan agamanya dan ditunjang dengan perbuatannya yang mencerminkan keluhuran budi pekerti sebagai teladan masyarakat. Tanpa ada kualitas ataupun sifat di atas, maka kiai dalam menjalankan perannya dalam masyarakat sebagai pembimbing, pengarah dan sebagai pemimpin spiritual, tidak dapat berfungsi dengan baik.

Berkaitan dengan peranan, maka secara sosiologis peranan dimengerti melalui tiga bentuk pengertian:

- Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi.
- Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi sebuah struktur sosial masyarakat.
- Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.⁸

Disini sangat perlu dipaparkan tentang landasan teoritis yang merupakan suatu pegangan untuk memecahkan permasalahan dan mencari jawaban yang mendekati kebenaran tentang peran kiai dalam masyarakat di desa Ngoro-oro Kabupaten Gunungkidul.

Pengertian sebuah peranan secara umum dan hubungannya kedudukan dalam masyarakat, kiai mempunyai peranan yang melibatkan

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm. 269.

harapan perilaku yang akan saling bertentangan dan mengalami ketidakserasian sebuah peranan dalam dirinya.

Dalam suatu masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok yang memiliki anggota ganda, kebanyakan dari individu tersebut dituntut untuk melakukan lebih dari satu yang pada umumnya peranan-peranan itu saling bertentangan dan menimbulkan ketidakseriusan dan kekacauan.

Dalam pandangan Weber terdapat tiga macam otoritas dalam masyarakat yang menjadi legitimasi kekuasaan, yaitu: otoritas tradisional, otoritas kharismatik dan otoritas legal-rasional.⁹

- a. Otoritas tradisional adalah suatu otoritas yang diperoleh dari kesucian atau kekuasaan kontrol seseorang dari masa lalu. Seorang pemimpin mempunyai keistimewaan-keistimewaan tertentu berdasarkan tradisi-tradisi tradisional yang dimilikinya. Biasanya kepemimpinan dalam otoritas ini bersifat *gerontokrasi*¹⁰ yaitu kepemimpinan yang dikuasi oleh orang-orang tua yang dianggap cukup arif meresapi tradisi-tradisi yang ada di masyarakatnya. Perintah seorang pemimpin dalam otoritas ini akan terlegitimasi dengan salah satu dari dua cara berikut ini yaitu: (a) suatu perintah yang manifestasikan tradisi-tradisi yang ada di dalam masyarakat tersebut. Atau jika perintah tersebut tidak dilaksanakan maka akan membahayakan status tradisi-tradisi yang ada. (b) dalam wilayah otoritas tradisional ini, maka mewajibkan kepatuhan “mutlak” dari masyarakat setempat, secara tidak terbatas.

⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Klasik dan Modern*, (Jakarta : Pt. Gramedia Utama, 1994), hlm. 227-229.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 228

- b. Otoritas kharismatik adalah yang menuntut ketaatan tidak kepada peraturan-peraturan atau tradisi tetapi kepada seseorang yang dianggap suci, pahlawan atau berkualitas luar biasa.¹¹ Karisma oleh Weber, sebagaimana dikutip oleh Giddens didefinisikan sebagai suatu sifat tertentu dari suatu kepribadian, seorang individu berdasarkan mana orang itu dianggap luar biasa dan diperlukan sebagai seorang yang memiliki sifat-sifat ghaib, sifat unggul atau paling sedikit dengan kekuatan-kekuatan yang khas dan luar biasa. Oleh karenanya seseorang berkharisma adalah seseorang terhadap siapa orang percaya bahwa dia itu mempunyai kemampuan aneh yang sangat mengesankan, yang seringkali dipikirkan dari suatu jenis ghaib.¹²
- c. Otoritas legal-rasional adalah seorang yang memegang otoritas, melakukan tugasnya dengan kebajikan norma-norma yang tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi yang bukan merupakan endapan tradisi oleh kepentingan pribadi yang telah tertanam dalam konteks rasionalitas yang mempunyai maksud ataupun rasionallitas-nilai. Mereka yang harus tunduk kepada otoritas, menuruti atasannya bukan karena mereka menerima norma-norma yang bersifat pribadi yang mendefinisikan otoritas itu, dengan demikian, maka pribadi orang yang khas itulah yang memegang otoritas, sang “yang paling atas” sendiri terbawahi oleh horde (tata) yang tidak bersifat pribadi, dan “sang paling atas” itu mengarahkan

¹¹ Bryan S Turner, *Sosiologi Islam, Suatu Telaah Atas Tesa Sosiologi Weber*, (Jakarta : Rajawali, 1974), hlm. 37. bandingkan dengan Doyle Paul Johnson, *op. cit*

¹² Anthony Giddens, *Perbedaan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1982) hlm. 197.

tindakan-tindakannya kepada orde (tata) yang tidak bersifat pribadi itu dalam keputusannya dan perintah-perintahnya. Mereka yang harus tunduk kepada otoritas legal-rasional (atau hukum) tidak mempunyai kesetiaan yang bersifat pribadi kepada yang memerintahnya, mereka itu menurut perintah-perintah atasannya hanya dalam lingkungan terbatas, dimana telah diperinci dengan yurisdiksi sang pemerintah itu.¹³

Dengan berdasarkan itu, maka sosok kiai yang menjadi pimpinan dalam masyarakat dapat dikelompokkan sebagai pemimpin kharismatik, dengan implikasi keabsahan kekuasaan berupa pengabdian masyarakat terhadap mereka. Kelebihan-kelebihan yang ada pada serorang kiai, menjadi dasar otoritas dan sumber kekuasaan mereka terhadap santri-santrinya. Weber menjelaskan dominasi ini dengan terdapat kewenangan dari pemberian karunia yang luar biasa dan bersifat pribadi (*kharisma*), pengabdian dan kepercayaan pribadi terhadap wahyu,¹⁴ kepahlawanaan atau kualitas lain dari kepemimpinan pribadi. Hal ini merupakan dominasi kharismatik seperti yang dijalankan oleh nabi atau -dalam bidang politik-oleh panglima yang terpilih, penguasa yang terpilih, pemimpin besar rakyat, ataupun para pemimpin partai politik. Bagi house : keluasan wewenang pemimpin kharismatik dipengaruhi oleh beberapa indikator-indikator sebagai berikut :

1. Keyakinan pengikut akan kebenaran kepercayaan pemimpinnya.
2. Kesamaan kepercayaan pengikut dengan pemimpinnya.

¹³ *Ibid*, hlm. 194.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 199.

3. Penerimaan tanpa mempertanyakan terhadap diri pemimpin oleh pengikutnya.
4. Kasih sayang pengikut terhadap pemimpinnya.
5. Kesiediaan untuk patuh terhadap pemimpin oleh pengikutnya.
6. Keterlibatan emosional pengikut dalam misi organisasi.
7. Pelaksanaan tujuan yang memuncak dari pengikut.
8. Kepercayaan dari pengikut bahwa mereka mampu memberikan kontribusi demi suksesnya misi organisasi.¹⁵

Nampak jelas dalam teori di atas ini bahwa proses pemunculan seorang pemimpin tidak bisa dilepaskan dari situasi lingkungan yang memungkinkan untuk mendukung pemunculannya, juga dalam menentukan klasifikasi sifat kharismatik seseorang, diperlukan bukti bahwa ia menimbulkan emosi yang kuat pada para pengikutnya, serta identifikasi kognitif pada orang tersebut sebagai orang yang luar biasa serta dengan orientasi-orientasinya yang bersifat deskriptif, normatif dan perspektif.¹⁶

Dalam objek kajian penelitian ini adalah pandangan masyarakat terhadap peran ulama maka yang mengejewantahkan dalam ungkapan-ungkapan, simbol-simbol, maupun tindakan-tindakan yang sudah barang tentu sarat dengan arti makna, maka penelitian ini digunakan paradigma definisi

¹⁵Gary A.Yulk, *Leadership in Organization*, second edition, (New Jersey : prentice hall international inc),1989,hlm. 205.

¹⁶Hermawan Sulisty, *Transformasi Kepemimpinan di Pesantren, dalam Pesantren*, Edisi No. 1. Vol. III. 1986.hlm. 20.

sosial, menurut Weber ada dua persoalan pokok.¹⁷ Yang *Pertama*, konsep tentang tindakan sosial. *Kedua*, konsep tentang penafsiran atau pemaknaan. Bagi Weber tindakan sosial dapat berupa tindakan yang kenyataannya diarahkan pada orang lain dan bisa juga berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu, atau merupakan tindakan pengulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh yang serupa, atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Adapun konsep tentang penafsiran atau pemaknaan digunakan untuk mempelajari tindakan sosial.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme Struktural. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalamnya. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan akan mempengaruhi bagian lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.¹⁸

¹⁷ Serjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2002. Hlm. 405

²⁷ Goerge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 21.

Ciri-ciri umum dalam perspektif fungsional struktural, menurut Vanden Berghe terangkum dalam 7 ciri-ciri umum, yakni¹⁹ :

1. Masyarakat harus dianalisis selaku keseluruhan, selaku “ sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan”.
2. Hubungan sebab dan akibatnya bersifat “jamak dan timbak-balik”.
3. Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan ‘keseimbangan dinamis’, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem menimbulkan perubahan minimal di dalam sistem itu.
4. Integrasi sempurna tak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan namun cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi.
5. Perubahan pada dasarnya berlangsung secara lambat, lebih merupakan proses penyesuaian ketimbang perubahan revolusioner.
6. Perubahan adalah hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem, pertumbuhan melalui differensiasi, dan melalui penemuan-penemuan internal.
7. Masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama.

2. Bunuh diri

Menurut Emile Durkheim, dalam menganalisis tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang individu tidak bisa dilepaskan dari solidaritas dalam masyarakatnya. Tindakan yang tampak individual ini sebenarnya selalu mempunyai hubungan dengan perkara sosial sehingga tidak mungkin dapat

²⁸ Robert H. Laurer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan S.U (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 420.

diselesaikan hanya dengan menggunakan cara individual.²⁰ Ia melihat bahwa tindakan bunuh diri merupakan antitesis terhadap solidaritas sosial, sehingga otomatis semakin tingginya angka bunuh diri menunjukkan bahwa ikatan-ikatan sosial yang ada kurang efektif. Durkheim menjelaskan hal ini melalui spesifikasi tiga jenis perkara sosial yang secara teoretis saling berkaitan²¹. Egoisme dan kebalikannya yaitu altruisme menunjukkan pada persoalan keterikatan individu kepada tujuan dan cita-cita kehidupan bersama. Anomi berkaitan dengan pengendalian atau pengaturan kehendak si individu.

a. Bunuh diri egoistic

Manusia berlaku sebagai pribadi dan manusia sosial. Sebagai makhluk sosial ia mengandalkan adanya suatu masyarakat tempat untuk mengaktualisasikan dan mengabdikan dirinya. Jika di dalam keadaan masyarakat ini tidak erat lagi, maka individu tidak lagi merasakan kehadiran masyarakat itu sebagai pelindungnya, dan yang tertinggal hanyalah kesepian yang menekan. Dalam keadaan seperti ini individu hanya tergantung pada dirinya sendiri, dan hanya mengakui aturan-aturan tingkah laku yang menurut dia benar dan menguntungkan dirinya. Kalau sifat seperti ini disebut egoistik, maka bunuh diri yang berasal dari individualisme yang di luar batas, benar juga disebut sebagai bunuh diri egoistik.

b. Bunuh diri altruistic

Dalam suatu kelompok sosial yang integrasi individualnya lebih kokoh, kehidupan individu sangat kental dikuasai oleh adat. Bunuh diri yang

²⁰ Djuretna A. Imam Muhni. *Moral dan religi menurut Emile Durkheim dan Henry Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994. Hal 43-44

²¹ Emile Durkheim. *Le Suicide*. Toronto: Collier Macmillan. Hal 151-241.

terjadi dalam kelompok masyarakat ini merupakan akibat perintah atasan baik yang bersifat keagamaan maupun politik. Ada beberapa macam bunuh diri altruistic, yaitu bunuh diri seorang lanjut usia, bunuh diri seorang istri pada kematian suaminya, dan bunuh diri seorang pelayan pada kematian tuannya, atau kematian prajurit yang bunuh diri karena pemimpinnya tewas. Bunuh diri dalam kasus ini tidak terjadi karena si pelaku menggunakan haknya untuk menghilangkan nyawanya sendiri, melainkan menjalani kewajiban. Jika ia tidak menjalani kewajiban ini maka ia akan terkena hukuman sesuai sanksi-sanksi agama, atau terhina di dalam masyarakat.

c. Bunuh diri anomic

Masyarakat bukanlah hanya menjadi suatu tumpuan perasaan dan aktifitas kelompok individu yang berkumpul menjadi satu tetapi ia juga memiliki kemampuan untuk menguasai manusia-manusia anggota masyarakat itu. Antara cara tindakan regulatif itu terlaksana dan jumlah bunuh diri terdapat kaitan yang erat. Kurangnya kekuatan mengatur dari masyarakat terhadap individu menyebabkan kasus bunuh diri. Gejala ini banyak terdapat dalam masyarakat modern. Kebutuhan individu dan pemenuhannya diatur oleh masyarakat. Kepercayaan dan praktik-praktik yang dipelajari oleh individu membentuk dirinya menjadi kesadaran kolektif. Jika pengaturan terhadap individu ini kacau dan menjadi lemah, sangat tidak berwibawa, maka kondisi untuk melakukan bunuh diri semakin memuncak. Fakta menunjukkan bahwa krisis ekonomi membangkitkan kecenderungan bunuh diri.

VI. Metode Penelitian

Suatu karya atau hasil penelitian dapat dianggap sebagai karya ilmiah, agar skripsi ini dapat terealisasi dengan baik dan memenuhi bobot ilmiah, maka diperlukan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami.

Adapun metode yang digunakan, adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang data maupun informasinya bersumber dari lapangan yang digali secara intensif yang disertai dengan analisa dan pengujian kembali atas semua data atau informasi yang telah dikumpulkan. Data yang dimaksudkan dalam hal ini adalah semua informasi yang menyangkut peristiwa bunuh diri di Gunungkidul baik data primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari masyarakat Gunungkidul.
- b. Data skunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, baik berupa literatur, dan sumber-sumber pendukung lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, untuk memperoleh data yang *valid* penyusun menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan datanya,

adapun teknik tersebut adalah:

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian karena teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.²²
- b. Interview, yaitu percakapan dengan maksud tertentu.²³ Interview ini dilakukan guna memperoleh data-data terkait dengan peristiwa bunuh diri dengan mengajukan pokok-pokok masalah yang telah disusun terlebih dahulu sehingga mempermudah dan memperlancar jalannya wawancara.
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, baik berupa literatur-literatur buku dan sumber-sumber pendukung lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisa data dengan teknik deskriptif, yaitu sebuah prosedur pemecahan dari masalah-masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, masyarakat dan lembaga) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya di lapangan. Hal ini dapat pula dikatakan bahwa teknik diskripsi ini merupakan langkah-langkah

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi Cet ke XXIII (Bandung: Reaja Rosdakarya, 2007). Hlm. 174

²³ *Ibid.* Hlm. 186

untuk melakukan representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki.²⁴

VII. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penelitian ini akan disusun menjadi lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, tentang pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi gambaran umum wilayah Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. Bab ini membahas letak geografis, keadaan penduduk (monografi) yaitu pendidikan, mata pencaharian, kehidupan keberagamaan, serta kondisi sosial keagamaan masyarakat serta problematika masyarakat.

Bab ketiga, menjelaskan mengenai fenomena *pulung gantung* yang terjadi dalam masyarakat dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Bab keempat, menjelaskan tentang peran ulama dalam masyarakat Desa Ngoro-oro, kemudian proses yang dilakukan oleh seorang Ulama di tengah pesatnya perkembangan sosial terutama dalam menanggulangi masalah pulung gantung.

Bab kelima, sebagai penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

²⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gama University Press, 2001), hlm. 63.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Meningkatnya jumlah korban perbuatan bunuh diri atau masyarakat menyebutnya *pulung gantung* dari tahun ke tahun pada masyarakat Gunungkidul sangat memperhatikan semua pihak. Hal ini seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah agar sesuatu yang telah menjadi persoalan klasik ini segera dapat teratasi karena bagaimanapun juga pemerintahlah yang seharusnya mempunyai peran banyak dan berusaha mencari solusi dalam setiap persoalan yang menimpa masyarakat.

Apabila dicermati secara lebih mendalam, maraknya peristiwa gantung diri yang terjadi pada beberapa tempat di Indonesia khususnya di wilayah Gunungkidul ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling mempunyai keterkaitan. Faktor yang mempunyai pengaruh paling dominan adalah karena keterbatasan ekonomi. Dari faktor ini kemudian mempengaruhi dan memunculkan sebab lain yang memicu perilaku bunuh diri. Diantara faktor yang dipengaruhi oleh ekonomi adalah faktor keretakan dalam keluarga dan penderitaan penyakit yang tidak kunjung sembuh sehingga memerlukan biaya yang banyak. Faktor putusnya jalinan asmara juga mempunyai andil cukup besar terhadap banyaknya perilaku bunuh diri.

Namun terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkan maraknya peristiwa perilaku bunuh diri di Gunungkidul akhir-akhir ini yang perlu dilakukan adalah penguatan spiritual dan mentalitas masyarakat dalam menghadapi berbagai cobaan hidup yang melingkupinya. Pada sisi ini ulama sangat diharapkan mampu memberikan stimulasi dan memaksimalkan perannya dalam masyarakat. Peran yang dimainkan ulama meliputi suatu yang bersifat sakral sekaligus tertuntut untuk menyelesaikan permasalahan desa dengan kualitas yang dimilikinya, serta kekuatannya dimana setiap ucapan dan tindakannya mempunyai pengaruh terhadap masyarakat. Pengaruh ulama dalam masyarakat Desa Ngoro-oro, adalah sebagai pemimpin non formal. Dimana sebagai pemimpin, ulama mempunyai tingkat otoritas yang lebih tinggi daripada para birokrat lokal. Otoritas tersebut didapatkan pada segi penghayatan nilai keislaman yang dominan pada masyarakat Desa Ngoro-oro yang diekspresikan pada tradisi atau kebiasaan yang berlaku, tetapi sekaligus menerapkan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari termasuk norma. Diantara norma yang berlaku adalah penghormatan terhadap ulama, sebagai pewaris para nabi. Sehingga kedudukan ulama yang bersifat sakral tersebut melebihi status apapun di desa tersebut.

Hubungan kekerabatan yang akrab dan hangat juga menjadi salah satu kunci penting bagi proses pemecahan masalah yang dihadapi anggotanya. Dalam naungan hubungan kekerabatan yang hangat dan harmonis, setiap individu yang menghadapi masalah dapat mencurahkan isi hatinya, keluhannya dan juga keputusasaannya kepada anggota keluarga yang dia

percaya sanggup membantu. Dengan kondisi itu, seorang yang sedang menghadapi kesulitan, akan mendapatkan dukungan untuk memecahkan masalahnya, sehingga mereka tidak merasa sendirian. Hal ini mampu mengurangi beban stres yang dihadapi individu, sehingga mereka mampu menyemaikan harapan baru dalam menjalani kehidupan dan keluar dari tekanan stres serta keputus-asaan. Dari perspektif ini, jelas sekali bahwa pola-pola hubungan sosial dalam kekerabatan masyarakat memberi sumbangan yang positif dalam manajemen stres.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa peran ulama di Desa Ngoro-oro cukup mempunyai pengaruh yang besar dalam memberikan solusi terhadap maraknya tindakan bunuh diri. Dengan memperbanyak forum-forum pengajian di semua kalangan baik anak-anak, orang-orang tua, pengajian khusus ibu-ibu serta pengajian khusus untuk pemuda yang telah dijalankan sejak lama mampu memberikan masyarakat banyak pengetahuan tentang sisi-sisi agama Islam yang membawa ketenangan jiwa bagi umatnya. Dan dengan cara tersebut seorang Ulama juga bisa memantau kondisi jamaahnya secara langsung. Sehingga seseorang juga akan merasa diperhatikan dan kemudian akan secara terbuka apabila mendapatkan suatu masalah yang berat.

B. Saran-saran

Dengan penuh rasa syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, satu-satunya Dzat yang patut disembah, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita serta berbagai

anugerah kenikmatan terutama kenikmatan iman dan Islam, juga karunia sepasang mata yang mampu melihat keindahan ciptaan-Nya. Dengan karunia itu pula sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi dengan lancar.

Penulis telah mencurahkan semaksimal mungkin segala usaha dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis juga menyadari bahwa pembahasan materi skripsi ini masih jauh dari titik kesempurnaan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran selanjutnya oleh pembaca sekalian demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Terakhir penulis berdoa semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Daftar Pustaka

- Al Husein Sulaiman. *Mengapa Harus Bunuh Diri*. Jakarta: Qisthi Press. 2004
- Az-Zabidi, Imam. *Ringakasan Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani. 2002
- Berger Peter L. Dalam Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.1994
- Darmaningtyas. *Pulung Gantung; Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*. Yogyakarta: Salwa, 2002
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*, Semarang, CV Asy-Syifa. 1989.
- Durkheim Emile. *Le Suicide*. Toronto: Collier Macmillan.1966
- Durkheim Emile. *The Division Of Labor in Society*. New York; The Free Press. 1964
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta; Pustaka Jaya. 1981
- Giddens, Anthony. *Perbedaan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik*. Jakarta : Rajawali Pers, 1982
- Husein Sulaiman Al. *Mengapa Harus Bunuh Diri*. Jakarta: Qisthi Press. 2004
- Imam Muhni A, Djuretna. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henry Bergson*.Yogyakarta: Kanisius,1994
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi Cet ke XXIII. Bandung: Reaja Rosdakarya, 2007
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung ; Rosda. 2002
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta; PT. Tiara Wacana. 1999
- Laurer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan S.U. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gama University Press, 2001
- Paul Johnson, Doyle. *Teori Klasik dan Modern*. Jakarta : Pt. Gramedia Utama, 1994
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Islam, Suatu Telaah atas Tesa Sosiologi Weber*. Jakarta : Rajawali, 1974
- Ritzer, Goerge. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2003
- Santosa, Imam Budhi dan Daksinarga, Wage. *Talipati, Kisah-kisah Bunuh Diri di Gunungkidul*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000
- Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2008
- Sulistyo, Hermawan. *Transformasi Kepemimpinan di Pesantren, dalam Pesantren, Edisi No.1. Vol. III*. 1986
- Yulk, Gary A. *Leadership in Organization*, second edition. New Jersey : prentice hall international inc,1989

Surat Kabar :

1. Bernas Jogja. 2 Maret 2009
2. Kompas. Jumat 22 Juni 2006
3. Kedaulatan Rakyat. 1 Mei 2009
4. Merapi, 8 September 2008



**PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
KANTOR PELAYANAN TERPADU**

Alamat : Jalan Brigjen Katamsno No. 1 Tlp (0274) 391942 Wonosari 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 166/KPT/V/2009

- Membaca : Surat dari Setda Propinsi DIY, Nomor : 070/2567, tanggal 15 Mei 2009, hal : Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Dijjinkan kepada :
Nama : AHMAD WIDODO Nim. 03541445
Fakultas/Instansi : Ushuddin UIN Sunan Kalijaga
Alamat Instansi : Jl. Adisucipto No.70
Alamat Rumah : Jatimulyo TR 1/430 Yogyakarta,
Keperluan : Ijin Penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul "PERAN PEMUKA AGAMA DALAM PENANGGULANGAN KASUS BUNUH DIRI (PULUNG GANTUNG) DI GUNUNGKIDUL (STUDI KASUS DI DESA NGORO-ORO KECAMATAN PATUK)"
- Lokasi Penelitian : Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kab. Gunungkidul
Dosen Pembimbing : DR. Munawar Ahmad
Waktunya : Mulai tanggal : 28 Mei s/d 28 Agustus 2009
- Dengan ketentuan :
1. Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kabupaten Gunungkidul)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
- Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari

Pada Tanggal : 28 Mei 2009



Salinan disampaikan kepada Ytd.

Bupati Gunungkidul (salinan lampiran)



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kepatihan -- Danurejan, Yogyakarta -- 55213

SURAT KETERANGAN/IJIN

Nomor : 070/ 2567

Diajukan Surat : Dekan Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Nomor : UIN.02/DU/TL.03/034/2009
Tanggal Surat : 15 Mei 2009. Perihal : Ijin Penelitian
Mendukung : 1. Keputusan Menteri Dalam negeri Nomor 61 Tahun 1983, tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Dianjurkan kepada :

Nama : AHMAD WIDODO NIM : 03541445
Alamat : Jl. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta
Penelitian : PERAN ULAMA DALAM PENANGGULANGAN KASUS BUNUH DIRI (PULUNG GANTUNG) DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL (STUDI KASUS DI DESA ORO-ORO KECAMATAN PATUK)
Lokasi : Kab.Gunung Kidul
Waktu : Mulai Tanggal 15 Mei 2009 s/d 15 Agustus 2009

Isi:

Menyerahkan surat keterangan/ijin dari Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin;
Menyerahkan *soft copy* hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta cq. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam *compact disk (CD)*, dan menunjukkan cetakan asli, yang hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah;
Jika penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ijin ini kembali;
Yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila peneliti tidak memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 15 Mei 2009

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
UB
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Surat ini disampaikan Kepada Yth.

Gubernur DIY (Sebagai Laporan)
Kabupaten Gunungkidul Cq. KPTTSP
Prov. DIY.
Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Parsangkutan.



CURICULUM VITAE

Data Diri

Nama lengkap : Ahmad Widodo
Kebangsaan : Indonesia
Tempat & Tanggal lahir : Pekalongan, 11 Februari 1984
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dukuh Serut RT 02/ RW 06 No. 378 Desa Tegalontar
Kec. Sragi Kab. Pekalongan

Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Tarna'am
Nama Ibu : Muslikhatin
Pekerjaan Orang Tua : Tani
Alamat : Desa Tegalontar Kecamatan Sragi Kabupaten
Pekalongan.

Pendidikan:

Tahun 1990-1996 : SD N 3 TEGALONTAR
Tahun 1996-1999 : SLTP N 1 SRAGI PEKALONGAN
Tahun 2000-2003 : SMU N 1 COMAL PEMALANG
Tahun 2003-2009 : FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN
KALIJAGA